

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan dan kesejahteraan publik merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan yang cukup besar. Pembangunan yang hadir di Indonesia merupakan jawaban untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakatnya. Di samping itu, pembangunan hadir menjadi dua sisi yang berlawanan karena kehadiran pembangunan mengalami tantangan yang cukup serius dari lapisan masyarakat.

Pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah kerap kali mengalami pertentangan. Konflik yang timbul dari agenda pembangunan yang terjadi dikarenakan adanya bentuk penolakan yang dilakukan oleh masyarakat. Kehadiran pembangunan meminggirkan eksistensi masyarakat di sekitar. Masyarakat menjadi penonton tanpa dilibatkan dalam serangkaian agenda pembangunan, hal ini menjadi dasar timbulnya pertentangan masyarakat melawan pemerintah yang menginisiasi agenda pembangunan.

Pembangunan suatu konsep yang dikejar untuk kemaslahatan bersama, namun agenda ini bertolak belakang dengan kenyataan. Serangkaian agenda pembangunan mengorbankan orang-orang yang tidak memiliki kuasa, sehingga mereka luput untuk ditindas. Kontekstualisasi yang menjadi harapan dari pembangunan menimbulkan bias di antara mereka yang terdampak. Ancaman yang hadir dari pembangunan tidak hanya

bentuk kehilangan hak hidup, dampak lainnya yaitu kerusakan lingkungan yang akan timbul dari agenda pembangunan yang tidak mementingkan aspek berkelanjutan.

Keterancaman ekosistem bumi yang terjadi diakibatkan dari bentuk pengelolaan yang keliru. Kerusakan lingkungan merupakan dari pola-pola kebijakan yang hanya mementingkan aspek keuntungan semata, membiarkan kerusakan terjadi merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan. Pembangunan yang tidak memperlihatkan aspek keberlanjutan merupakan pelanggaran terhadap makhluk yang hidup di bumi. Memenuhi keuntungan tanpa melihat korban-korban dari pembangunan yang berwawasan lingkungan sudah seharusnya dihentikan, manusia dan makhluk yang hidup di muka bumi ini memiliki hak untuk hidup, merampas hak hidupnya lewat pembangunan adalah pelanggaran. Menurut Dewi, kerusakan terhadap alam dari cara perilaku manusia yang memandang alam tidak memiliki nilai instrinsik, alam hanya relevan dalam kegunaan bagi manusia, tidak hanya itu saja, memandang alam sebagai properti menjadi penyebab utama manusia tidak memiliki relasi untuk menjaga alam Dewi (2022:4).

Eksplorasi lingkungan yang mengeruk sumber daya alam terus menerus menciptakan kerusakan di alam, tata kelola keliru dengan mengelola seperti ini berdampak pada saat ini hingga masa depan nanti. Lingkungan menjadi tempat yang harus terus ditundukan bukan untuk diperbaharui dengan pemanfaatan secukupnya, cara-cara yang merusak dalam etika antroposentris ini yang memusatkan segala kebutuhan manusia harus terpenuhi dengan merusak alam, Keraf (2002:35)

menyatakan memakai logika antroposentris menyebabkan manusia bersikap untuk merusak dan mengeksploitasi terus menerus demi kepentingannya, tanpa memperhatikan aspek kelestarian berjenjang. Cara pandang eksploitasi, deskruktif dan tidak peduli terhadap kelestarian alam sebagai tindakan yang keliru.

Merusak alam merupakan memperlambat kemajuan peradaban sebab tidak ada jaminan yang benar-benar dapat diwujudkan dengan melakukan tindakan merusak, dampaknya berakibat terhadap kerusakan lingkungan lebih mengejar kemakmuran ekonomi mengesampingkan aspek kelestarian alam. Alam dibongkar dan dikeruk untuk jangka kesejahteraan sesaat. Risiko ini memunculkan siklus kerusakan yang terjadi, ketidakmampuan meminimalisir potensi ancaman pencemaran lingkungan dan kerusakan alam yang tidak memiliki kuasa menjadi korban keserakahan.

Perlakuan yang skeptis terhadap alam mengesampingkan menghormati lingkungan hidup. Antroposentris dengan manusia sebagai tokoh sentral menjaga jarak dengan alam, pertumbuhan ekonomi yang dikejar tidak sebanding dengan korban-korban pembangunan. Alam dihancurkan begitu saja, sementara manusia bersikap acuh. Cara ini yang memperpanjang jarak bahwa aktivitas pertambangan yang diterjadi di Desa Wadas menampilkan perilaku yang antroposentris.

Agenda pertambangan yang terjadi di Desa Wadas bukan sebagai jawaban demi menciptakan kesejahteraan hidup yang lebih baik, tetapi hadirnya pembangunan pertambangan quarry justru menjadi ancaman hidup mereka. Hancurnya ekosistem lingkungan secara signifikan merusak kebutuhan hidup mereka dan kelestarian alam.

Kehadiran tambang bukan menjawab masalah untuk hidup yang lebih baik, tambang hadir merebut hak-hak masyarakat yang terdampak.

Kehadiran pertambangan menjadi bias bagi masyarakat karena dampaknya hanya menampilkan sisi ekonomis dan kemanfaatan sesaat, korban-korban eksploitasi meminggirkan hidup masyarakat banyak, menguras dan mengeruk alam serangkaian agenda yang keliru terus digiatkan. Alih-alih mewujudkan tingkat hidup yang lebih baik bagi masyarakat aktivitas pertambangan quarry menjadi masalah besar bagi masyarakat, dampaknya terhadap krisis air, kehilangan sumber mata pencaharian, mencemari lingkungan dan peminggiran hak warga negara.

Dari pemahaman di atas pertambangan hadir bukan hanya sebagai jawaban untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik, orientasi keuntungan ekonomis diperhitungkan lebih utama, hasilnya aktivitas pertambangan secara besar-besaran mengakibatkan kerusakan lingkungan yang cukup parah. Desa Wadas dengan kekayaan alam dan sumber potensinya yang ada mengalami ancaman dari sikap manusia yang egois, mereka yang tidak memiliki kuasa mempertahankan hidup dan melawan dari ancaman kerusakan lingkungan yang kelak memutus sumber harapan bagi generasi mendatang.

Kerusakan lingkungan dari agenda pertambangan yang lebih mementingkan aspek ekonomi akan sangat mengancam kestabilan ekosistem kehidupan, alam sebagai potensi yang memberikan sumber kehidupan bagi masyarakat yang mendiami wilayah tersebut berubah menjadi ancaman bencana. Gorz (2011:34) alam dipandang sebagai

sebagai sumber daya yang takan habis, kelestarian alam dan suburnya alam diubah menjadi kegiatan-kegiatan yang merusak alam dan sifatnya dipandang sebagai kegiatan produktif. Bagi masyarakat yang terdampak langsung mengubah fungsi alam untuk dieksploitasi akan mengancam sumber kehidupan mereka, dan ancaman meminggirkan mereka dari wilayah tempat hidupnya. Abdoellah & Mulyanto (2019:5) menyatakan bahwa bagi mereka yang tersingkir proses itu lebih diartikan sebagai peminggiran karena dalam proses maupun sebaran manfaat hasilnya tidak jarang warga setempat hanya dijadikan penonton atau korban kemajuan. Oleh karena itu, agenda tambang yang direncanakan bukan sebagai wujud untuk meningkatkan taraf hidup melainkan menambah penderitaan bagi masyarakat yang terdampak.

Perampasan tanah demi pembangunan memperlihatkan sifat keserakahan, di mana kegiatan-kegiatan eksploitasi terjadi mengubah bentuk lahan dan mendatangkan bencana. Tanah memiliki sejarah besar dan panjang dengan berbagai liku, drama dalam tragika dan euforia. Drama perebutan tanah, baik oleh sesama individu dalam masyarakat maupun perebutan paksa oleh negara dalam hal melucuti hak milik, *land expropriation*, *land dispossession*, dan semuanya menjadi drama kehidupan yang mengalirkan darah dan air mata (Prisma,2019). Hutan-hutan yang melimpah, tanah yang subur berubah menjadi konflik berkepanjangan, sementara itu menurut Klinken (2007:30) Negaralah yang mengeluarkan izin-izin kemudahan untuk mengubah dan menebang hutan, perubahan lahan produktif menciptakan masalah yang besar.

Perampasan tanah yang membisukan suara-suara masyarakat yang terjadi saat ini di wilayah Desa Wadas Jawa Tengah.

Desa Wadas salah satu tempat yang terletak di Purwerojo, Provinsi Jawa Tengah. Memiliki kekayaan alam yang melimpah untuk menghidupi masyarakat sekitar akan diubah menjadi daerah pertambangan quarry. Hasil dari pertambangan quarry ini dijadikan sebagai bahan material bendungan yang merupakan agenda Proyek Strategis Nasional. Shiva & Mies (2005:113) menyatakan bendungan, tambang, bangunan-bangunan kokoh, ini semua merupakan candi pusat pemujaan seperti agama baru yang dinamakan pembangunan, kehadiran pembangunan mengorbankan kehidupan alam dan manusia, sakramen pembangunan dijadikan hancur dan menodai hal-hal suci lainnya, khususnya tanah-tanah yang suci. Sakramen ini didasarkan pada penggusuran penduduk dan masyarakat, tercerabutnya aktivitas orang-orang dengan budaya karena tanah merupakan ibu yang suci dan rahim kehidupan di masyarakat, berubah menjadi konflik pembangunan. Bagi masyarakat Desa Wadas kehadiran pertambangan quarry akan mengancam kehidupan mereka, sebab hadirnya tambang akan merusak ekosistem alam dan menimbulkan pertentangan.

Perampasan ruang hidup dengan potensi kerusakan lingkungan, membangun kesadaran kritis masyarakat untuk terlibat aktif dalam menjaga hutan, dengan dampak adanya pembangunan berpotensi merusak dan mengancam sumber mata air. Shiva (2002:1) menyatakan air menjadi pusat material dan budaya kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Sayangnya, sumber daya paling bernilai ini berada dalam ancaman. Hal

ini dikarenakan sumber air tersebut menjadi pemasok utama kebutuhan sehari-hari. Ancaman dari rusaknya lahan dan dihancurkannya hutan akan timbul bentuk perlawanan masyarakat. Pada gilirannya ketakutan dan kecemasan korban yang terancam kehilangan mata pencaharian tradisional mereka berubah menjadi perlawanan habis-habisan melawan proyek pemerintah itu (Budiman&Tornquist,2001:81).

Wacana (2012:15) perlawanan yang dilakukan aktivis lingkungan bekerja untuk mempengaruhi kinerja dan kebijakan pemerintah dalam melihat persoalan lingkungan. Sementara itu, Singh (2010:20) menyatakan bahwa gerakan-gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan kultural. Bagi masyarakat Wadas perlawanan mereka demi menolak serangkaian agenda pembangunan pertambangan merupakan mempertahankan identitas diri dan warisan dari generasi terdahulu untuk menjaga ekosistem alam bagi generasi mendatang.

Melakukan kegiatan merusak dengan harapan memiliki kemanfaatan bersama merupakan cara pandang logika utilitarianisme, di mana pandangan ini tidak sebanding dengan dampak yang coba dirasakan. Potensi bahaya di masa mendatang bagi masyarakat Wadas merupakan ancaman dengan adanya agenda penambangan yang sejatinya dapat menjadi polemik baru bagi kehidupan mereka, di tengah kebergantungan hidup dari hasil alam yang melimpah, menimbulkan gangguan berupa

ancaman dari potensi pertambangan yang mencemari lingkungan, bahaya bagi aspek ekonomi masyarakat Wadas dan perubahan sosial yang terjadi nanti.

Konflik pertambangan yang terjadi ini bermula dari rencana pembangunan Bendungan Bener. Bendungan ini merupakan salah satu proyek strategis yang digagas pemerintah pusat. Proyek ini membutuhkan pasokan batuan andesit sebagai dasar pembangunan. Oleh karena itu, mengeruk batuan yang ada di Wadas merupakan agenda yang dilakukan. Potensi lahan di wilayah Desa Wadas yang akan dieksploitasi demi batuan andesit memiliki luas 144 hektare. Selain itu, masyarakat Wadas memiliki ketergantungan kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian dan perkebunan, di mana lahan-lahan ini memerlukan pengairan air di wilayah tersebut, terdapat 27 sumber titik air, lantas ketika aktivitas pertambangan quarry ini terjadi kerusakan sumber mata air akan terjadi, dampaknya hasil pertanian maupun perkebunan akan terancam.

Kerusakan lingkungan dialami manusia saat ini tidak terlepas dari sikap yang memandang sepele terhadap alam. Alam sebagai anugerah yang harus dijaga bukan ditaklukan dan dieksploitasi merupakan kesalahan yang terus manusia lakukan demi keserakahan, karena memuliakan alam sangat berdampak terhadap kehidupan yang berlanjut. Capra (2019:486) lingkungan alam terdiri atas ekosistem-ekosistem yang dihuni oleh organisme-organisme yang tidak terhitung telah berevolusi bersama selama miliar tahun, secara terus menerus berubah dan mendaur ulang molekul-molekul yang ada di tanah, air dan udara. Kondisi ini yang sering kali dibiarkan oleh masyarakat sehingga jalan pintas untuk merusak dan mengambil terus menerus adalah agenda yang



tidak dipikirkan. Mengejar pertumbuhan ekonomi tetapi tidak melihat aspek lainnya kesalahan yang terus berulang dilakukan, menurut Acemoglu & Robinson (2020:97-98) pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran selalu berawal dari institusi ekonomi dan politik inklusif, sedangkan institusi-institusi ekstraktif umumnya menimbulkan kemandekan dan kemiskinan. Menurut Shiva (1998:16) ketimpangan yang terjadi melalui kegiatan ekonomi yang merusak lingkungan diakibatkan ketimpangan distribusi ekonomi yang memiliki kuasa menyeluruh dalam menyentuh aspek publik. Serangkain kebijakan yang dibuat lebih mementingkan kelompok lain, sehingga masyarakat menjadi korban pertama terkikis haknya. Abdoellah (2020:158) menyatakan dalam upaya tersebut gerakan pembangunan makin lama makin didorong sedemikian rupa sampai ke arah yang bisa menjurus ke pemutusan hubungan dengan lingkungan sebagai habitat. Lingkungan sering kali hanya dilihat dan diperlakukan sekadar ruang dan sumber daya yang dieksploitasi sedemikian rupa demi kepentingan-kepentingan yang terbatas dan berjangka pendek. Dengan cara pandang seperti itu, tidaklah mengherankan jika kerusakan lingkungan terjadi di mana-mana dan dampaknya sudah banyak kita saksikan.

Kebijakan yang mengubah lahan produktif masyarakat sangat rentan menimbulkan penolakan. Petani yang kehilangan akses langsung terhadap tanah tidak bisa terserap di mana pun, baik di sektor ekonomi produktif pedesaan maupun perkotaan (Habibi, 2016:3). Sementara itu, Mustain (2017:17) nasib para petani semakin terpuruk ketika ideologi pembangunan menjadi pilihan paradigma

pembangunan. Lahan-lahan mereka berubah menjadi pembangunan beton yang menghilangkan lahan produktif. Bernstein (2019:24) lahan yang digunakan untuk bertani pun sejatinya pemberian alam telah diubah oleh adanya interaksi manusia dan alam, tanah bisa tidak subur dan juga bisa menjadi subur namun semua itu ketika kemanfaatannya dilakukan dengan bijak. Langkah-langkah merusak dan merampas lahan produktif dengan pembangunan industri atau pertambangan bukan jalan yang tepat bagi wilayah yang produktif. Oleh karena itu, para petani, laki-laki dan perempuan terlibat dalam perlawanan melawan aparat kondisi ini sebagai bentuk resistensi petani yang sering kali muncul dalam tindakan terakhir mereka dalam mempertahankan pencaplokan tanah yang menjadi sumber kehidupan subsistensi mereka satu-satunya (Scott,2019).

Ketergantungan kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Wadas karena alam baginya merupakan lumbung ekonomi masyarakat, dan jika hal ini dirusak akan menambah jumlah kemiskinan dan berubahnya cara pandang masyarakat. Li (2020:5) bagi miliarian orang desa, janji modernisasi yang konon memberikan jalan keluar dari desa ke kota, dari pertanian ke pabrik terbukti hanya fatamorgana. Tanpa memiliki jalan keluar, mereka bertahan di pedesaan. Namun demikian, serangkain hubungan lama yang memungkinkan mereka hidup dan bekerja di pedesaan sering kali telah hilang, bentuk-bentuk hubungan baru yang semakin kapitalis tidak mampu menyediakan sumber kehidupan yang layak. Sementara itu menurut Magdoff & Foster (2018:87) kapitalisme menyebabkan hilangnya hubungan manusia dan alam. Budaya

konsumsi dan lebih mementingkan diri yang ditumbuhkan sistem ini, alam sebagai sumber material untuk terus dieksploitasi dan menghilangkan hubungan sesama manusia. Oleh karena itu, janji-jani yang diciptakan seperti di Desa Wadas bukan menjadi harapan akan hidup sejahtera tetapi menjadi ancaman, hadirnya berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Wadas merupakan tindakan yang menolak kerusakan terhadap lingkungan dan meminggirkan martabat hidupnya.

Cara-cara yang dipakai dalam pembangunan ini dengan dikeruk, diledakan dan dibor dengan 5.300 ton dinamit hingga ke dalaman 40 meter. Kondisi ini akan merusak ekosistem alam, bentuk-bentuk tindakan eksploitasi yang dilakukan akan mengancam makhluk hidup di sana. Tidak hanya kerusakan lingkungan yang terjadi daerah ini akan berdampak bencana longsor.

Perlawanan masyarakat Wadas timbul dengan membentuk gerakan yang bernama Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (Gempa Dewa). Gerakan ini muncul atas kesadaran kolektif masyarakat Desa Wadas yang melihat bahwa alam bukan sebagai komoditi untuk dirusak. Kehadiran penolakan masyarakat Wadas memperlihatkan bahwa gerakan sosial bisa hadir dari kondisi ketika orang atau wilayah tersebut merasa terancam. Situasi ini yang dialami oleh masyarakat Desa Wadas kehadiran aktivitas pertambangan akan sangat mengancam hidup mereka.

Tambang bukan sebagai bentuk kesejahteraan publik melainkan bentuk perlakuan semena-mena terhadap masyarakat. Dalam kaitannya Mariana et all (2019:80) menyatakan kehadiran perusahaan tambang selalu dengan alasan

pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Selalu saja masyarakat menjadi alasan dari setiap pembangunan semua pertambangan, baik itu di Laut, di Hutan, maupun di Gunung, bahkan dengan menggusur masyarakat secara penuh terhadap pembangunan perusahaan-perusahaan tambang yang akan atau dibangun di kampungnya. Masyarakat selalu menjadi bagian seremonial perlibatan partisipasi pada selemba kertas absensi yang ditandangi. Hiariej & Stokke (2018:268) menyatakan kesejahteraan telah menjadi penanda kosong yang diisi dengan pelbagai wacana. Seperti disebutkan di atas ekstraktivisme datang dengan definisi kesejahteraan sendiri, yakni pembangunan ekonomi melalui ekstraksi sumber daya alam dan transformasi sumber daya alam itu menjadi komoditas.

Pembangunan yang merusak dengan tidak memberikan harapan bagi masyarakat menciptakan penderitaan bagi masyarakat, dampak-dampak pembangunan yang tidak berkelanjutan mengambil hak mereka, karena itu mereka yang memiliki kekuasaan yang melimpah meminggirkan masyarakat yang terdampak. Shiva & Mies (2005:75) di sebagian wilayah kehadiran pembangunan mewujudkan kehidupan sejahtera dan makmur, akan tetapi di sebagian wilayah dan masyarakat lain kehadiran pembangunan menciptakan degradasi lingkungan dan kemiskinan. Kondisi ini sangat mengancam masyarakat Wadas dalam agenda proyek pembangunan pertambangan.

Manusia tidak hanya hidup sendirian ada makhluk lain yang hidup di alam, ancaman dari merusak menghancurkan kehidupan ekosistem lainnya. Soemarwotto (1983:42) menyatakan manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama

mahluk lain, yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik. Makhluk lain itu bukan sekadar kawan yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka. Hubungan manusia dan alam memiliki satu ikatan bersama, manusia memiliki tanggung jawab dan tugas bersama untuk menjaga peradaban dari ancaman krisis lingkungan.

Sementara itu, Salim (1986:28) menyatakan kegiatan pembangunan adalah mengolah sumber alam dan mengubah lingkungan. Perubahan lingkungan ini dapat memutuskan mata rantai dalam berbagai siklus yang hidup dalam ekosistem, sehingga mengganggu keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan. Kegiatan tambang mengancam dan merusak lingkungan, pengabaian dengan lebih mementingkan keuntungan semata berdampak terhadap masyarakat lain yang tidak berdaya, tambang bukan sebagai kebutuhan jangka panjang, tambang sebagai bencana yang kerap meruntuhkan hidup masyarakat Wadas.

Kehadiran pertambangan quarry bukan sebagai kebutuhan hidup untuk meningkatkan derajat ekonomi masyarakat Desa Wadas. Aktivitas tambang quarry menjadi bencana besar bagi kehidupan Desa Wadas. Penolakan yang ditunjukkan oleh gerakan Gempa Dewa ini memperlihatkan bahwa tidak selamanya kehadiran tambang sebagai pemasokan kebutuhan ekonomi mereka melainkan bencana alam yang kelak akan terjadi.

Semenjak dikeluarkannya izin penetapan lokasi pada tahun 2018 oleh Gubernur Jawa Tengah. SK Gubernur Jawa Tengah No 590/41 tahun 2018. Kemudian

diperpanjang dengan SK Gubernur No 539/29 tahun 2020 tentang perpanjangan atas penetapan lokasi pengadaan tanah bagi pembangunan bendungan bener di Kabupaten Purworejo dan Wonosobo (Detik.com,2021).

Dengan surat keputusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tanpa melibatkan partisipasi masyarakat maka muncul beberapa penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Wadas, dimulai dengan dialog, hingga memuncaknya aksi massa yang melakukan demonstrasi. Aksi-aksi penolakan ini diimbangi dengan beragam bentuk tindakan represif oleh aparat negara. Penangkapan beberapa aktivis dalam melakukan penolakan suatu indikasi yang melanggar kebebasan publik untuk terlibat dalam melawan bentuk ketidakadilan yang terjadi. Rentannya masyarakat dari tindakan represif oleh aparat meminggirkan hak mereka, dalam hal ini menurut Li (2021:453) konflik juga kerap melibatkan pejabat dan militer yang sengaja merampas hak warga. Konflik sengit seperti ini membuktikan gagalnya strategi pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, Gerakan sosial hadir atas kesadaran dan kondisi yang mereka alami, sikap ini yang memperlihatkan masyarakat Wadas untuk menyuarakan hak-haknya dalam bentuk gerakan massa.

Aksi kolektif seperti yang dilakukan oleh masyarakat Wadas adalah suatu kekhawatiran yang terjadi, kelak bahaya yang mereka alami bukan hanya situasi perlawanan dengan tindakan represif balik dari pihak penentang seperti aparat, melainkan dampak yang ditimbulkan adanya aktivitas pembangunan tambang di wilayah mereka. Semenjak penetapan izin lokasi, suara-suara dan bentuk perlawanan

dari masyarakat Wadas tanpa henti dilakukan. Ancaman ini mereka sikapi dengan bentuk demonstrasi dan narasi perlawanan lainnya. Kehadiran gerakan sosial menjadi pemicu untuk masyarakat berkumpul dan menyatakan aspirasi publik hal ini tentunya agar memiliki pengaruh terhadap setiap keputusan penguasa, Subono menyatakan gerakan sosial berupaya untuk membangun pengaruh politik dan mempengaruhi aspek politik dalam hal ini kebijakan dalam ranah pemerintah (Subono, 2017:39).

Kelompok yang menamai gerakan masyarakat peduli alam desa Wadas ini memperlihatkan aktivitas kepedulian terhadap lingkungan dari bentuk kesewenang-wenangan pembangunan yang tidak mementingkan aspek masyarakat yang terdampak. Gerakan sosial atau aktivitas kolektif yang dilakukan masyarakat bentuk dari kondisi sulit dan ketidakadilan yang mereka terima, hal ini yang menjadi pemicu gerakan sosial atau aktivitas protes terjadi. Sementara itu, Lofland (2015:7) menyatakan aksi kolektif sebuah konsep yang didefinisikan sebagai semua peristiwa berkumpulnya orang-orang dengan sumber daya sama secara mandiri mencakup usaha bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Triwibowo (2006;xvi) menyatakan gerakan sosial sebetulnya aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama. Bentuk penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadas merupakan kondisi sulit yang mereka alami, Hoffer (1988:3) suatu gerakan revolusi dalam hal ini gerakan sosial kehadirannya jelas dapat

membawa perubahan. Dalam hal ini berkumpulnya masyarakat Wadas dalam gerakan sosial yang diberi nama Gempa Dewa sebagai bentuk rasa kebersamaan yang dirasakan dengan menuntut keadilan terhadap ancaman pembangunan yang terjadi.

Di Wadas memiliki sumber alam yang melimpah. Aktivitas masyarakat yang bergantung terhadap hasil alam menjadi berkah bagi mereka. Hutan-hutan yang menghasilkan kekayaan alam lambat laun akan mendapat ancaman dari pembangunan. Menjaga tanah dan hutan merupakan kesadaran untuk mempertahankan ekosistem yang ada bagi generasi mendatang. Hadirnya gerakan perlawanan yang dilakukan masyarakat merupakan bentuk sikap kepedulian terhadap kehidupan yang berlanjut. Oleh karena itu, keterancaman membangkitkan mereka untuk menolak segala aktivitas pembangunan pertambangan quarry.

Jika pada saat kemerdekaan radio adalah medium yang digunakan untuk komunikasi, maka pada saat ini kemunculan internet dan media sosial menjadi medium bagi gerakan sosial untuk menciptakan perlawanan (Sen & Hill, 2001:227). Aktivitas gerakan penolakan ini tidak hanya dilakukan dalam ranah ruang terbuka oleh masyarakat Desa Wadas, mereka melakukan agenda wacana melalui media digital. Melalui media digital seperti *instagram* dan *twitter* diharapkan menjadi arena untuk melakukan kampanye penolakan terhadap pembangunan pertambangan di desa mereka. Di era saat ini media memiliki pengaruh besar untuk membangun wacana publik agar ikut terlibat dalam melakukan narasi perlawanan. Media menjadi sarana untuk membangun wacana publik agar publik ikut merasakan kondisi yang mereka



alami. Media memang dapat beserta mampu memengaruhi pikiran publik dalam membentuk persepsi sosial tertentu yang pada gilirannya memengaruhi pikiran individu bersangkutan (Prisma,2015). Melalui konten-konten yang diunggah di akun media seperti akun Wadas melawan baik itu melalui *instagram* dan *twititer* media ini menjadi pusat perhatian publik untuk terus mengikuti kondisi yang terjadi.

Melalui aktivitas di media sosial yang dilakukan masyarakat Wadas memperlihatkan bentuk-bentuk aktivitas perlawanan, selain sebagai sarana kampanye terhadap perlawanan, media memberikan pengaruh cukup signifikan untuk melihat perjuangan-perjuangan masyarakat Wadas dalam mempertahankan lingkungan dari ancaman kerusakan. Wijayanto et. all (2021:250) menyatakan peran media di masyarakat juga sebagai wadah menyuarakan opini yang berbeda, menginformasikan kepada masyarakat mengenai hak dan kewajiban, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana terlibat dalam proses politik pemerintahan, dan menjadi bagian penting ruang publik. Oleh karena itu, aktivitas yang dilakukan di media selain untuk mengimbangi pemberitaan yang ada tentang konflik yang terjadi di desa Wadas, karena selama ini pemberitaan yang hadir tentang konflik ini kurang begitu masif, sehingga butuh adanya media alternatif agar informasi kepublik tersampai, dan publik ikut bersimpati agar melakukan narasi penolakan di media digital.

Media hadir menjadi sarana bagi mereka yang bergiat untuk memberitakan isu-isu lingkungan yang luput dari perhatian publik. Ruang digital menjadi sarana baik mereka yang tidak memiliki akses yang cukup dalam perlawanan menyuarakan suara-

suara yang tersisih di ruang terbuka beralih ke media digital. Aktivisme digital dapat menjadi senjata ampuh dari yang lemah atau bahkan orang-orang biasa untuk melawan pihak-pihak kuat dan benar-benar memenangkan pertempuran melawan mereka (Wijayanto et al, 2020).

Kasus yang terjadi sebelumnya memperlihatkan media-media absen untuk ikut terlibat dalam mengkampanyekan konflik lingkungan yang terjadi. Situasi yang memperlihatkan media kerap absen dalam agenda isu perlawanan rakyat, media absen ketika keberpihakan isu-isu publik tentang perampasan hak tanah. Konflik yang terjadi di Desa Wadas sebelumnya luput dari perhatian publik secara luas, karena bagi sebagian orang yang terjadi konflik di Wadas bukan hal yang benar-benar baru. Keterlibatan arus media yang aktif menyuarakan isu-isu ini hanya dilakukan oleh para aktivis digital

Di era teknologi saat ini media menjadi penghubung terhadap publik untuk memahami situasi yang terjadi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi yang cukup pesat menjadi sarana melakukan aktivitas salah satunya bentuk narasi perlawanan. Priyono & Hamid (2014:703) menyatakan internet sebagai sebuah teknologi informasi dan simbol yang menandakan adanya pertautan relasi-relasi di dalam dan di antara masyarakat sipil, memungkinkan setiap orang untuk membuat sejarah lokalnya sendiri maupun ruang-ruang yang lebih luas. Konflik di Wadas yang memuncak tidak lain dari beberapa pesan yang disampaikan oleh media digital. Konflik ini tidak akan tersampaikan jika aktivisme digital yang masif tidak dilakukan. Media menjadi sarana

yang memberikan manfaat besar dalam membangun wacana publik untuk melakukan perlawanan dan penolakan.

Tapsell (2017:7) menyatakan di satu sisi digitalisasi membuat kaum oligark mengontrol ranah media arus utama dan mendorong struktur kekuasaan elite terpusat di sekitar politik dan media. Pada saat yang sama, berbagai platform media digital juga digunakan oleh warga untuk tujuan-tujuan aktivisme dan pembebasan, dan warga biasa menantang struktur kekuasaan elite melalui penggunaan media digital yang efektif. Hadirnya media untuk menciptakan suara-suara perlawanan yang begitu masif dengan berbagai pesan yang disampaikan kepada publik, media menjadi alat perlawanan bagi masyarakat yang terpinggirkan. Media sebagai sarana pemberi kritik dan penyampaian pesan-pesan kampanye perlawanan terhadap kondisi ketidakadilan, hal ini digunakan oleh masyarakat Wadas melalui media sebagai sarana perlawanan.

Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadas dengan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyentuh masyarakat secara luas. Perlawanan yang masif dilakukan baik itu di ruang terbuka dan melalui media digital, tujuan ini dilakukan agar publik merasakan situasi sulit yang dialami masyarakat Wadas. Media menjadi sarana yang masif kita gunakan saat ini sebagai kebutuhan dalam beraktivitas. Dalam sejarah politik Indonesia, internet telah berperan sebagai ruang masyarakat sipil di mana individu dan kelompok menghasilkan aktivisme kolektif secara online dan menerjemahkannya ke dalam gerakan dunia nyata dalam pengaturan offline (Lim, 2013).

Di ruang digital dengan memanfaatkan akses internet beragam masyarakat bisa memberdayakan diri dan membentuk serangkain narasi seperti melakukan kampanye lingkungan. Hal ini dikarenakan internet adalah ruang publik yang sifatnya *open source* dan *open access*, sehingga memungkinkan semua *netizen* secara independen terlibat di dalamnya (Jati, 2016). Oleh karena itu, aktivisme perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Wadas tidak hanya dilakukan di ruang terbuka saja, mereka memanfaatkan internet untuk menginformasikan konflik pertambangan batuan quary adalah ancaman terhadap wilayah mereka dan publik perlu mengetahui bahwa bentuk kesewenang-wenangan pengambilan lahan terhadap masyarakat.

Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh masyarakat Wadas dalam melakukan penolakan pertambangan quarry mengalami ancaman yang cukup serius, selain dampak yang ditimbulkan dengan adanya aktivitas tambang, penangkapan dan tindakan represif terjadi terhadap masyarakat Wadas, selain itu ancaman yang terjadi di dunia digital terhadap akun-akun yang memperjuangkan atau melakukan narasi penolakan mendapatkan tindakan kooptasi dengan menghilang dan pembajakan media. Mengukitp Kompas.com akun instagram Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta menghilang usai menggugah situasi di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah (Kompas.com, 2022). Selain akun Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta yang menghilang, akun Wadas Melawan sempat hilang dan akun warga Wadas juga mengalami hal yang sama. Karena kegiatannya yang begitu masif melakukan memberikan informasi terkait konflik wadas akun-akun ini menghilang

begitu saja. Ancaman ini tidak hanya bersifat di dunia digital, hak warga negara seperti mengakses dan mendapatkan informasi diancam, hal ini terjadi ketika serangkaian aktivitas demonstrasi yang masif melalui internet dilemahkan dan saluran listrik tidak luput jadi sasaran pemadaman.

Situasi yang dialami oleh masyarakat Wadas benar-benar mengalami ancaman serius. Di tengah ancaman hadirnya pembangunan pertambangan, mereka menghadapi pembatasan mengemukakan hak dan pendapat di media digital yang dikooptasi. Pembajakan akun-akun media Wadas oleh orang yang tidak bertanggung jawab menunjukkan terkikisnya kebebasan partisipasi publik selain di ranah umum maupun di ranah digital. Power & Warburton (2021:295) media yang bebas dan kuat adalah hal yang terpenting menjaga demokrasi di manapun. Secara tradisional media merupakan pilar keempat demokrasi sebuah institusi yang bisa memberikan komentar dan kritik secara obyektif terhadap pilar-pilar lainnya. Hukum sudah menjamin partisipasi publik untuk mengutarakan pendapat di muka umum, alih-alih keamanan yang terjamin mengutarakan pendapat mereka mengalami ancaman di media digital. Dibajaknya dan dikekangnya kebebasan warga Wadas mendapatkan informasi merupakan wujud pelanggaran yang terjadi, sehingga hal ini yang semakin terus digiatkan oleh masyarakat wadas dalam melakukan penolakan terhadap ancaman dan tindakan yang represif yang mereka alami.

Dalam situasi yang mengalami ketidakpasatian dan keterancaman warga Wadas mengalami bentuk perlakuan yang tidak adil. Camara (2000:31) menyatakan

tidak seorangpun dilahirkan menjadi budak. Tidak seorangpun berusaha mengalami ketidakadilan, penghinaan dan ketidakberdayaan. Manusia hidup demi ketentraman dan kesejahteraan dirinya tidak untuk diperlakukan tidak berdaya dan tidak adil, di Desa Wadas perlawanan mereka menuntut hak dirinya untuk tidak diganggu, hak hidupnya untuk menentukan dan sejahtera dengan hasil ekonomi dari alam yang mereka miliki ketika ancaman terjadi masyarakat akan membalik mempertahankan diri.

Peran-peran perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadas merupakan narasi penolakan yang dilakukan oleh mereka atas bentuk kesewenang-wenangan dari pembangunan yang tidak melibatkan peran masyarakat. Narasi perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat dengan alasan bahwa hadirnya pertambangan quarry di wilayah mereka merupakan suatu ancaman besar yang tidak bisa dibiarkan. Oleh karena itu, narasi-narasi yang dibangun dengan menolakan pertambangan merupakan cara mereka mempertahankan hak hidupnya.

Perlawanan yang diciptakan oleh masyarakat desa Wadas tidak hanya melalui aksi demonstrasi di ruang publik, melalui media digital sebagai sarana yang cukup luas untuk menjangkau masyarakat lain agar mengetahui kondisi yang terjadi. Di tengah keterncaman dari serangkaian intimidasi yang dialami masyarakat Wadas, mereka tidak henti untuk melakukan aksi penolakan dengan dalih kehadiran pertambangan bukan menjadi jawaban bagi kesejahteraan publik.

Dalam penelitian ini memusatkan perhatian terhadap aktivitas masyarakat Desa Wadas dalam melakukan perlawanan baik itu secara langsung maupun di media digital.

Masyarakat Wadas membangun gerakan sosial yang diberinama Gempa Dewa. Hadirnya gerakan ini sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat Desa Wadas untuk mempertahankan hak hidupnya dari ancaman perampasan tanah dengan hadirnya pertambangan quarry. Selain itu bentuk perlawanan yang mereka lakukan tidak hanya di tempat terbuka, masyarakat Wadas memanfaatkan media digital sebagai sarana perlawanan untuk menjangkau masyarakat luas agar ikut terlibat. Media digital hadir sebagai pilar penyampaian aspirasi publik untuk memperlihatkan narasi-narasi keadilan yang tidak terjadi di Desa Wadas, ancaman teror di media digital yang terjadi terhadap aktivisme digital, memperlambat aktivitas internet, dan pemadaman listrik adalah serangkaian pelanggaran yang merampas hak hidup masyarakat Wadas.

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana aktivitas penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadas dalam melakukan perlawanan melalui media digital sebagai sarana untuk mempengaruhi opini publik, selain itu penelitian ini akan menjelaskan bagaimana membangun jejaring perlawanan agar terkoordinasi dan terhubung dengan para aktivis, selanjutnya penelitian ini akan menjelaskan dan menganalisis faktor-faktor keberhasilan dan penghambat dalam melakukan perlawanan melalui aktivisme digital. Hadirnya gerakan sosial di Desa Wadas dan aktivisme digital merupakan bentuk perlawanan yang dibangun untuk mengimbangi kekuatan luar dalam bentuk perlawanan yang mereka lakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas melalui aktivisme digital dalam mempengaruhi opini publik.
2. Bagaimana membangun jejaring yang terlibat dalam Gerakan Perlawanan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas melakukan koordinasi dengan para aktivis
3. Faktor-faktor apa saja dalam keberhasilan dan penghambat Gerakan Masyarakat Peduli Masyarakat Alam Desa Wadas melalui aktivisme digital

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas melalui aktivisme digital dalam mempengaruhi opini publik.
2. Menjelaskan faktor-faktor keberhasilan dan penghambat Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas melalui aktivisme digital

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini yang berjudul tentang Gerakan Perlawanan Melalui Aktivisme Digital Dalam Konflik Pertambangan Di Desa Wadas Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah, penelitian ini juga memiliki manfaat baik secara akademis dan juga manfaat praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:



### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mampu memperkaya khazanah Ilmu Pengetahuan untuk memperluas kajian tentang Gerakan Perlawanan Melalui Aktivisme Digital dalam Konflik Pertambangan di Desa Wadas Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat referensi dalam bentuk informasi dan strategi untuk melakukan aksi-aksi perlawanan dalam gerakan sosial dan aktivisme digital. Sebagai mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan rasa sensitivitas terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Pemerintah**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang diambil. Di mana konflik yang terjadi di Desa Wadas atas dasar terancamnya lingkungan dari kegiatan pertambangan memberikan refleksi bagi Pemerintah untuk mengkaji ulang kebijakan yang kelak tidak merugikan dan merusak potensi sumber daya alam.

#### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat mampu menambah wawasan peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, sehingga dapat memberikan pengalaman yang dapat mengasah keterampilan peneliti. Sekaligus menjadi pengalaman

yang berharga bagi peneliti untuk berinteraksi dengan subyek-subyek penelitian terkait untuk memperoleh data-data yang terkait. Serta menjadi landasan peneliti sebagai referensi untuk menunjang keilmuan dan memperkuat analisis-analisis dalam memahami konteks penelitian yang terkait.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan masyarakat tentang konflik lingkungan yang terjadi, selain itu memberikan manfaat bagi masyarakat bahwa media digital sebagai sarana perlawanan di era perkembangan teknologi saat ini. Dengan memberikan narasi-narasi positif dalam melakukan kampanye lingkungan dan menciptakan masyarakat yang peduli dan kritis dengan isu-isu yang mengancam hak hidup warga negara.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Kajian pustaka merupakan atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Dalam hal ini untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan menghindari duplikasi. Peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan. Kajian mengenai Gerakan Perlawanan Melalui Aktivisme Digital dalam Konflik

Pertambangan di Desa Wadas Provinsi Jawa Tengah. Dalam hal ini peneliti membandingkan dengan penelitian yang terdahulu sebagai berikut:

Dalam Jurnal yang ditulis Wijayanto, Hendra & Ester (2020) tentang *Campaigning Online and Offline: The use of Youtube Movie in the Movement Against Enviromental Destruction in the movie "Samin vs Semen."* Hasil jurnal ini menjelaskan bahwa film membingkai masyarakat samin pembela perlindungan lingkungan di Pegunungan Kendeng. Sedangkan pabrik beton dibingkai sebagai konflik antara yang baik dan yang jahat. Film yang telah diunggah ditonton ratusan ribu kali oleh warga, disukai oleh ribuan dan dikomentari ratusan. Youtube telah meningkatkan kesadaran warga tentang keberadaan kerusakan lingkungan dan perjuangan melawannya. Film yang telah diunggah di Youtube telah digunakan sebagai instrumens konsolidasi internasional di kalangan masyarakat Samin. Mempengaruhi agenda setting media nasional dan internasional memperluas gerakan protes pabrik beton baik itu nasional maupun internasional. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini *Youtube* sebagai media kesadaran masyarakat dalam melihat kerusakan lingkungan dan perlawanan terhadap adanya pendirian pabrik semen di Kendeng, *Youtebe* menjadi saran konsolidasi di media Nasional dan Internasional untuk melihat konflik yang jadi di sana. Sedangkan penelitian ini berfokus bagaimana bentuk gerakan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Wadas baik itu secara langsung dengan aksi demo maupun melakukan kampanye media digital dengan Instagram dan Twitter yang dilakukan secara masif. Penelitian ini juga melihat adanya bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintah

dalam hal ini merampas akses informasi dengan memperlambat jaringan koneksi internet untuk melakukan aksi penyampaian aspirasi dan adanya pemutusan saluran listrik di Desa Wadas.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Rahmawan, Mahameruaji & Janitra (2020) tentang *Strategi Aktivisme Digital di Indonesia: Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas dan Ekosistem Aktivisme*. Hasil jurnal ini menjelaskan bahwa konsep aksesibilitas memaparkan faktor ketersediaan infrastruktur digital serta kesiapan masyarakat dalam menerima praktik aktivisme digital selalu berkaitan dengan algoritme dan metric yang mendasari bagaimana media digital bekerja, sehingga pelaku aktivisme digital perlu melakukan adaptasi agar aktivisme dapat menjadi terlihat dan populer pada khalayak yang tepat tanpa menghilangkan esensi dan substansi dari aktivisme tersebut. Sangat penting untuk melihat ekosistem aktivisme secara komprehensif dan holistic dengan hanya tidak melihat faktor teknologi, namun juga faktor kondisi sosial dan budaya serta historis dari aktivisme dan berbagai gerakan sosial yang muncul berkembang dan menyebar di masyarakat. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa untuk melakukan aktivisme digital perlu adanya infrastruktur yang mendukung, serta kemudahan dalam mengakses masyarakat luas menyambut isu-isu yang terjadi. Perbedaan dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana bentuk gerakan sosial yang dibangun oleh masyarakat Desa Wadas dan bagaimana mengoptimalkan media sebagai sarana kampanye melawan bentuk ketidakadilan.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Wasisto Raharjo Jati (2016) tentang *Cyberspace, Internet dan Ruang Publik baru: Aktivisme Online Politik Kelas*

*Menengah Indonesia*. Hasil jurnal ini menjelaskan bahwa munculnya sosial media telah memunculkan adanya arena ruang publik baru bagi kelas menengah Indonesia secara keseluruhan. *Cyberspace* menawarkan adanya deliberasi terhadap nilai-nilai demokratis baru seperti halnya voluntarisme, egalitarian, maupun juga partisipatoris. Beberapa nilai demokrasi itulah yang dideliberasikan melalui proses media sosial. Adanya proses dialogis yang komunikatif masyarakat kelas menengah Indonesia yang politis terhadap isu-isu politik tertentu. Dalam penelitian ini ada bentuk kesamaan yaitu media sosial sebagai sarana pembentukan nilai-nilai demokratis karena keterlibatan individu untuk merespons isu-isu politik yang terjadi, dalam perbedaan penelitian yang diambil peneliti berfokus terhadap bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadas atas konflik terjadi, lalu masyarakat desa wadas menggunakan media digital sebagai sarana penguatan kampanye penolakan, namun proses komunikasi yang diciptakan masyarakat wadas terancam baik oleh bentuk pemblokiran dan pemusutan akses partisipasi publik di media.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Rizky Agus Hartanto (2018) tentang *Gerakan masyarakat Kendeng Rembang untuk Keadilan dan Penegakan Hak Asasi Manusia*. Hasil kajian ini menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di wilayah Pegunungan Kendeng mengancam kerusakan lingkungan bagi masyarakat, keterlibatan LBH Semarang dalam perspektif gerakan sosial untuk melakukan advokasi bagi masyarakat kendeng untuk menegakan keadilan yang didapatkan. LBH Semarang menjadi sarana advokasi perlawanan masyarakat dalam menegakan advokasi hukum. Perbedaan dalam

penelitian yang diambil peneliti berfokus terhadap bagaimana bentuk gerakan perlawanan yang dilakukan Desa Wadas dalam memperjuangkan hak hidupnya, selain itu media menjadi agenda perlawanan untuk menciptakan partisipasi publik agar terjaga. Selain itu masyarakat Wadas mengalami bentuk intimidasi baik secara langsung maupun di dunia digital.

## **1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Kerangka pemikiran teoritis merupakan landasan yang digunakan peneliti untuk mengaitkan temuan dan data yang diperoleh. Teori menjadi basis awal untuk menangkap realita yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti menjadikan teori Gerakan Sosial sebagai teori utama dalam penelitian, sebagai berikut:

### **1.6.1 Gerakan Sosial**

Timbulnya gerakan sosial di dalam lingkungan masyarakat terjadi karena bentuk ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat. Kondisi tersebut diciptakan karena adanya perlakuan yang dialami, sehingga menimbulkan kesadaran kritis masyarakat untuk melakukan perlawanan. Di dalam gerakan sosial tentu membutuhkan pembentukan aksi kolektif agar gerakan sosial tidak hanya bergerak berlandaskan emosi semata. Oleh karena itu, Klandermans (2005:7) menyatakan kerangka aksi kolektif suatu keyakinan dan pemaknaan yang memberikan semangat untuk bertransformasi menjadi kegiatan dan kampanye gerakan sosial, hal ini dilandasi oleh dari bentuk pertama ketidakadilan, kedua identitas dan ketiga faktor agensi.

Perasaan yang dialami masyarakat dalam bentuk ketidakadilan membangkitkan perlawanan-perlawanan masyarakat. Gerakan sosial hadir untuk mempengaruhi aspek kebijakan. Perlawanan yang dilakukan dalam membentuk gerakan sosial sebagai reaksi terhadap suatu masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan kehadirannya dapat mampu menciptakan perubahan di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya kebijakan yang hadir kerap kali merugikan masyarakat secara umum dan bertentangan dengan kondisi yang ada sehingga alasan gerakan sosial muncul hadir dari kondisi tersebut.

Gerakan sosial hadir dari rasa kesamaan kondisi yang dialami individu menjadi kelompok massa. Persamaan kondisi yang dialami menciptakan rasa kebersamaan untuk melakukan suatu tindakan perubahan melawan bentuk kebijakan ataupun ketidakadilan yang terjadi. ketidakadilan muncul dari kegusaran moral yang berhubungan dengan kekecewaan, seperti yang dialami oleh masyarakat desa Wadas dengan adanya pembangunan merampas hak hidupnya dan memingirkan kesejahteraan hidupnya yang terganggu dengan adanya aktivitas pembangunan pertambangan quarry. Selanjutnya dalam gerakan sosial membentuk suatu identitas bersama, separangkat keyakinan kolektif yang dimiliki oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, ketidakpuasaan, perampasan hak dan kondisi yang terjadi menimbulkan keprihatinan bersama.

Identitas dalam suatu gerakan sosial tidak hanya berbicara ketidakpuasaan saja tetapi sebagai sikap perlawanan yang dianut oleh mereka yang terdampak seperti

kondisi yang terjadi di Desa Wadas membentuk gerakan sosial yang bernama Gempa Dewa adalah salah satu identitas gerakan yang dipegang dalam narasi perlawanannya. Selanjutnya ada agensi mengacu pada keyakinan bahwa seseorang dapat mengubah kondisi atau kebijakan melalui aksi kolektif. Rasa ketidakadilan dan beridentitas mungkin merupakan kondisi yang diperlukan untuk partisipasi dalam gerakan sosial, tetapi merasakan ketidakpuasan bersama dan menemukan penguasa yang dapat dipersalahkan semata-mata tidak cukup dapat mendorong orang untuk melibatkan diri di dalam aksi kolektif. Setiap individu harus memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mampu mengubah kondisi. Keyakinan semacam inilah yang menciptakan pengaruh positif dalam gerakan sosial dan tentunya menciptakan ketertarikan terhadap masyarakat lain untuk ikut bergabung dalam aktivitas gerakan sosial.

Munculnya gerakan sosial karena ada bentuk kesenjangan yang terjadi, masyarakat Wadas merasa tersisih dengan hadirnya pembangunan pertambangan quarry. Oleh karena itu, mereka membentuk basis massa dengan gerakan sosial yang bernama Gempa Dewa demi menuntut hak-hak hidupnya yang terancam. Kelompok ini menuntut hak dan melakukan berbagai narasi perlawanan di beberapa kesempatan. Gerakan sosial hadir menjadi alat untuk melakukan perlawanan dari serangkaian kebijakan yang dianggap keliru di lingkungan masyarakat.

Ekspresi masyarakat dalam membentuk gerakan perlawanan menuntut hak-hak hidupnya yang terancam. Gerakan perlawanan menjadi kekuatan massa untuk mengimbangi kekuatan luar yang mengancam, dalam hal ini tentunya gerakan



perlawanan yang dilakukan masyarakat harus mempunyai keteguhan hati, ini yang terlihat selama ini di Desa Wadas keteguhan hati yang menuntut agar agenda pembangunan dihentikan karena mengancam hak mereka. Oleh karena itu, kelompok yang menamai Gempa Dewa ini adalah kelompok yang terhimpun dari perasaan dan kondisi yang mereka alami.

### **1.6.2 Aktivisme Digital**

Aktivisme digital menjadi senjata yang kuat dalam melakukan perlawanan balik terhadap kelompok elite yang menguasai konten digital. Kehadiran media digital dalam hal ini berguna sebagai media alternatif untuk menyampaikan pesan-pesan kampanye tentang perlawanan. Media digital menjadi alat pemersatu atau menjadi alat untuk menjangkau publik agar mereka memahami situasi yang sedang terjadi. Tapsell (2017:183) teknologi digital juga bisa memberdayakan warga, yang pada gilirannya juga memengaruhi model pengumpulan dan penyebaran berita serta informasi. Dalam hal ini, media digital digunakan secara individu dan kolektif oleh warga untuk menangkal, menandingi atau mengacaukan konten oligarkis media arus utama yang dominan.

Selain itu, aktivitas internet memberikan keleluasaan baik itu orang biasa maupun pemegang kekuasaan untuk mendapatkan kekuatan. Internet memberikan semua instrumen masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan melakukan diskusi, memproduksi konten digital dan melakukan kegiatan kampanye masif perlawanan.

Media digital menjadi sarana untuk memberikan pengaruh dari konten-konten yang diunggah agar suara-suara mereka dapat didengar oleh pemegang kekuasaan.

Pengaruh media dalam hal ini digunakan oleh para aktivisme di Desa Wadas untuk terus bergiat melakukan narasi penolakan terhadap ancaman pertambangan yang menggerus haknya. Media sosial menjadi ruang publik baru bagi masyarakat, di mana masyarakat dapat terlibat dalam suatu diskusi atau debat yang berkaitan dengan isu-isu publik tertentu. Habermans mendefinisikan ruang publik sebagai tempat di mana masyarakat dengan urusan-urusan pribadi datang untuk bertemu pada suatu ruang dan bersepakat pada isu-isu bersama yang bersifat publik (Habermas, 2007:27). Selain itu, media sosial menjadi sarana yang efektif untuk memperlihatkan narasi perlawanan, selain untuk berkomunikasi dengan masyarakat secara luas media memberi pengaruh terhadap publik secara luas, pesan-pesan yang dibangun melalui media digital diharapkan menjadi titik awal untuk memobilisasi massa agar ikut terlibat membangun perlawanan.

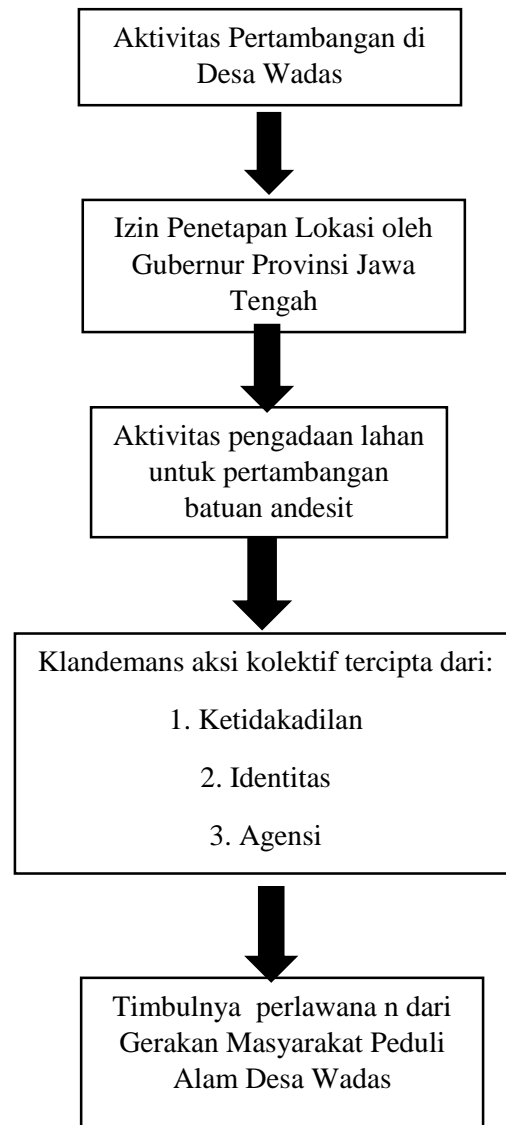
Media sosial dapat memberikan pengaruh terhadap aktifnya keterlibatan masyarakat secara luas, yang mempengaruhi gerakan sosial konvensional ke aktivisme secara digital, melakukan postingan yang terus masif dilakukan oleh memanfaatkan media menjadi sarana yang memudahkan terbangunnya serangkaian agenda wacana. Selain itu menurut Singpeng & Tapsell (2021:2) media sosial memberdayakan orang biasa untuk bersuara, meningkatkan partisipasi politik, memperluas ruang bagi aktivisme sipil dan memberikan jalan baru bagi media independen untuk bersuara.

Media sosial menjadi jalan pembebasan bagi suara-suara masyarakat yang tersisih, selain itu sebagai sarana pemberdaya masyarakat untuk menyampaikan kritik dan aspirasi publik di manapun. Tapsell (2018:191) selain efek langsung yang diberikan terhadap pemerintah melalui postingan yang tertuju terhadap lembaga-lembaga tertentu, media sosial menjadi pelengkap gerakan sosial nyata untuk terus menyebarkan secara luas konten-konten yang mampu menarik seluruh masyarakat umum, yang dampaknya tentu adalah jaringan gerakan yang akan semakin meluas dengan semakin banyaknya keterlibatan masyarakat secara luas.

Kondisi ini yang memperlihatkan bahwa masyarakat Wadas menggunakan media sebagai kekuatan perlawanan yang tidak hanya melakukan serangkain aksi di ruang terbuka, namun adanya media digital menjadi semangat dan memicu reaksi publik agar ikut berpartisipasi. Selain itu media menjadi sarana yang menciptakan kekuatan baru bagi gerakan sosial, di samping lain memberikan hak masyarakat sipil untuk bersuara, ancaman di ruang media juga rentan dilakukan. Di dalam kasus yang dialami oleh masyarakat Wadas, mereka mengalami serangkain bentuk-bentuk intimidasi dan teror digital. Memutuskan akses internet, melemahkan sinyal internet dan agenda kooptasi yang dialami oleh beberapa aktivis di Desa Wadas dalam melakukan serangkain kampanye perlawanan. Kondisi semacam ini merupakan bentuk pelanggaran dan menceraabut hak masyarakat Wadas dalam melakukan aksi perlawanan.

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadas menghadapi tantangan yang cukup serius, di samping lain menghadapi ancaman dalam bentuk tindakan represif secara langsung saat melakukan aksi, masyarakat Desa Wadas menghadapi ancaman di ruang digital yaitu memberantas haknya untuk berpartisipasi menyuarakan suara-suara keadilan di media digital. Selain memberikan manfaat, penggunaan media digital sebagai strategi untuk memobilisasi massa agar mengimbangi narasi-narasi yang negatif tentang perlawanan yang terjadi, kondisi ini yang dibangun oleh masyarakat di Desa Wadas, memanfaatkan media digital seperti instagram dan twitter dengan mengunggah konten-konten secara masif untuk memberikan informasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Karena konflik yang terjadi di Desa Wadas bukan hanya persoalan dengan ancamannya kerusakan lingkungan, Desa Wadas terancam berubah menjadi wilayah pertambangan, selain itu di dunia digital para aktivis di Wadas mengalami ancaman terhadap kebebasan dalam mengeskpresikan diri melalui narasi perlawanannya di dunia digital.

### 1.7 Kerangka Pemikiran



Sumber: *Olahan Peneliti 2022*

### 1.8 Operasionalisasi Konsep

1. Gerakan sosial timbul dari kondisi sosial masyarakat yang mengalami ketidakadilan dan kekecewan. Kondisi ini yang memicu perlawanan di lingkungan masyarakat untuk mempertahankan hak hidupnya.

2. Aktivisme digital adalah upaya perlawanan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat ataupun individu yang mengalami kondisi ketidakadilan. Hadirnya aktivitas perlawanan di ruang media sosial sebagai cara individu atau kelompok untuk mempengaruhi opini publik dan kebijakan Pemerintah.

Berbagai teori tersebut digunakan dalam penelitian dengan operasionalisasi sesuai dengan fenomena penelitian. Peneliti menyesuaikan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- A. Bentuk perlawanan di Media sosial dalam mempengaruhi opini publik
  - membuat akun Wadas melawan di media sosial
  - kampanye digital secara masif
- B. Membangun jejaring perlawanan dengan para aktivis
  - Keterlibatan para aktivis dalam diskusi dan penolakan
- C. Faktor keberhasilan dan faktor penghambat perlawanan di media sosial
  - Kampanye masif konten-konten Gempa Dewa
  - Solidaritas dari berbagai pihak
  - Represi digital
  - Pemutusan akses internet
  - Pembajakan akun media sosial

## **1.9 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan metode yang digunakan oleh para peneliti untuk mengolah data hasil dari penelitian yang dilakukan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Hadirnya metode penelitian sebagai cabang penelitian ilmu pengetahuan untuk menjabarkan detail-detail penelitian sebelum peneliti terlibat di lapangan, meliputi berbagai cara seperti kegiatan mencari, menulis, merumuskan, menganalisis hingga membuat kesimpulan akhir atas hasil penelitian selama di lapangan berdasarkan fakta-fakta di lapangan dan fenomena yang terjadi secara ilmiah. Secara garis besar dalam melakukan penelitian metode penelitian dibagi atas kualitatif, kuantitatif dan metode campuran. Menurut Creswell (2016:231) metode penelitian melibatkan berbagai macam teknik pengumpulan analisis serta interpretasi data yang dikemukakan peneliti dalam kerja penelitiannya.

### **1.9.1 Desain Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subyek penelitian yang diamati oleh peneliti selama proses di lapangan. Menurut Creswell (2015:135) pendekatan penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitasnya, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dan menggunakan berbagai prosedur

pengumpulan data. fokus peneliti yang diambil yaitu tentang Gerakan Perlawanan Melalui Aktivisme Digital dalam Konflik Pertambangan di Desa Wadas Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah.

### **1.9.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi fokus penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena ditetapkannya lokasi penelitian ada tujuan dan sasaran penelitian yang ditetapkan, sehingga peneliti akan dimudahkan untuk meneliti secara detail dari sebuah kasus yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di wilayah Desa Wadas, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.

### **1.9.3 Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menentukan beberapa subjek atau informan untuk memudahkan peneliti mendapatkan data secara detail. Pemilihan infroman dalam penelitian berkaitan dengan orang-orang yang dirasa memiliki sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud subjek penelitian ialah infroman yang memberikan data melalui proses wawancara. Oleh karena itu, peneliti menentukan beberapa informan dalam melakukan penelitian ini di antara lain sebagai berikut:

1. Ganjar Pranowo Gubernur Provinsi Jawa Tengah
2. Sukirman Kirana Wakil Ketua I DPRD Provinsi Jawa Tengah



3. Daniel Eko Ariyanto Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup dan Perikanan Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
4. Fahri Setyanto Kepala Desa Wadas
5. Insin Sutrisno Ketua Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (GEMPA DEWA)
6. Himawan Kurniadi Kepala Bidang Advokasi Wahana Lingkungan Hidup Yogyakarta
7. Raudhatul Jannah Staf Divisi Kampanye dan Pengembangan di Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta

#### **1.9.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini berupa teks, kata-kata tertulis, frasa-frasa yang mewakili orang-orang, tindakan-tindakan, angka dan peristiwa yang terjadi. Craswell (2017:261) menyatakan para peneliti mengumpulkan data terkait tidak hanya bersumber dari satu data saja akan tetapi mereka melakukan proses seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dilakukan review dan dibuat analisis secara mendalam. Data merupakan faktor terpenting dalam melakukan penelitian oleh karena itu peneliti mengambil dua sumber data melalui data primer dan sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pendukung berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti untuk mendapatkan sumber data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara dengan para informan terkait untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini data primer didapat dengan wawancara, observasi dan foto dibuat analisis oleh peneliti.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yaitu dalam bentuk dokumen pendukung, seperti koran, majalah, buku, dan dokumen pendukung lainnya yang didapat dari otoritas atau dinas yang berkaitan.

## **1.9.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data:

### **1.9.5.1 Teknik Wawancara**

Menurut Creswell (2017:267) Peneliti dapat melakukan wawancara dengan face to face interview (wawancara dengan berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka baik melalui media telepon atau terlibat dalam interview dalam

kelompok tertentu. Dalam hal ini peneliti melakukan aktivitas wawancara dengan informan yang sudah ditentukan.

#### **1.9.5.2 Studi Dokumen**

Studi dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data dengan mencari informasi dari data yang sesuai dengan topik penelitian melalui dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, dokumen pendukung yang dari hasil wawancara adalah berupa artikel dari media massa mengenai konflik yang terjadi di Desa Wadas. Selain itu peneliti melakukan analisis dokumen yaitu seperti Amdal yang dikeluarkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan yang terjadi di wilayah Desa Wadas.

#### **1.9.5.3 Observasi**

Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan dengan mencermati kondisi yang terjadi di wilayah Desa Wadas. Peneliti melakukan observasi dengan melihat bentuk penolakan masyarakat Desa Wadas terkait adanya aktivitas pertambangan di wilayahnya. Aktivitas penolakan yang dilakukan oleh masyarakat yang kontra terhadap aktivitas pertambangan begitu terlihat dengan adanya beragam spanduk yang berisi tuntutan dan penolakan yang begitu masif dari kelompok masyarakat Desa Wadas.

### **Gambar 1.1** **Protes Masyarakat Wadas**



*Sumber: Dokumentasi peneliti 2022*

Aktivitas penolakan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan memasang beberapa spanduk di wilayah Desa Wadas. Bentuk aktivitas ini sebagai reaksi penolakan masyarakat atas adanya aktivitas pertambangan di wilayah mereka

#### **1.9.6 Analisis Interpretasi Data**

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2010:154). Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada yang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles dan Haberman yaitu interactive model yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu:

### **1.9.6.1 Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyerderhaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan hasil wawancara dengan subyek.

### **1.9.6.2 Penyajian Data**

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah bentuk teks naratif.

### **1.9.6.3 Penarikan Kesimpulan**

Dalam penelitian ini akan diungkapkan mengenai makna dari data yang dikumpulkan melalui proses wawancara maupun observasi di wilayah Desa Wadas, Jawa Tengah. Dari data tersebut didapatkan kesimpulan yang perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dan sesuai dengan topik penelitian.

